

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) berasal dari hutan tropis yang menyebar dari Meksiko Selatan, Brazil sampai ke Bahama. Populasi terbanyak dan diduga sebagai pusatnya adalah wilayah Amazon. Dari daerah ini kemudian menyebar ke berbagai daerah seperti Venezuela, Ekuador, Peru dan beberapa Negara di Asia dan Afrika (Felter and Loid, 1998).

Kakao Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Pada tahun 1969 – 1970 produksi kakao Indonesia hanya sekitar satu ton atau peringkat ke-29 Dunia (FAO,1972), kemudian meningkat menjadi 16 ton atau peringkat ke-16 Dunia pada tahun 1980 – 1981. Mutu kakao rakyat ternyata masih cukup rendah, padahal bila dilihat dari segi jumlah adalah yang terbesar, sehingga masalah mutu kakao pun menjadi faktor paling menonjol dan menjadi kendala utama dalam skala nasional. Pada tahun 2009, perkebunan rakyat memiliki jumlah area terbesar, yaitu 92,7% dari total area perkebunan kakao di Indonesia, kemudian diikuti oleh perkebunan besar Negara 3,88%, dan perkebunan besar swasta 3,14% (Anonim, 2010)

Diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman dikendalikan 2 faktor utama yaitu genetis, dalam hal ini adalah varietas dan lingkungan. Ada beberapa jenis kakao yang biasa dibudidayakan yaitu, Criollo, Forastero dan Trinitario. Criollo termasuk kakao yang bermutu tinggi atau kakao mulia misalnya DR 1, DR 2, DR 38. Forastero umumnya termasuk kakao bermutu rendah atau disebut kakao curah misalnya ICS, Sca, GC.

Sedangkan Trinitario merupakan hasil persilangan antara Criollo dan Forastero. Dari hasil persilangan ini terdapat jenis-jenis baru yang mutunya baik, buah dan bijinya besar. Sebagai contoh adalah Klon Djati Runggo.

Salah satu usaha yang dapat dikelola untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi tanaman kakao adalah memperhatikan aspek budidaya dari tanaman. Diantaranya adalah pengolahan tanah, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit serta pemberian Zat pengatur tumbuh. Yang juga tidak kalah penting dan harus diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu memproduksi secara maksimal (Triwanto, 2000).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman selain unsur hara makro, tanaman juga memerlukan unsur mikro meskipun dalam jumlah yang kecil. Unsur hara mikro meliputi Fe (besi), B (boron), Mo (molibdenium), Cu (tembaga), Zn (seng), Mn (mangan), dan Cl (chlor) (Rosmarkan dan Yuwono, 2002). Tidak lengkapnya unsur hara makro dan unsur hara mikro dapat mengakibatkan hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta berpengaruh langsung terhadap tanaman dan produktivitasnya. Ketidaklengkapan salah satu atau beberapa dari unsur hara makro dan mikro dapat diatasi dengan pemupukan yang berimbang (Sutedjo, 2002).

Berkurangnya tingkat kesuburan tanah diakibatkan oleh penggunaan pupuk kimia dan bahan kimia (pestisida) yang terus menerus, sehingga

merusak biologi dan fisik tanah. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman diperlukan alternatif lain, yaitu campuran media atau pupuk yang dapat memberikan nutrisi bagi tanaman tanpa merusak biologi dan fisik tanah. Pemupukan organik merupakan salah satu usaha untuk menambah hara makro dan mikro bagi tanaman sekaligus memperbaiki struktur tanah.

Kascing adalah pupuk organik yang dihasilkan dari proses pencernaan dalam tubuh cacing dan dibuang sebagai kotoran cacing yang telah terfermentasi. Kascing memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pupuk organik lain karena kaya akan unsur hara makro dan mikro esensial serta mengandung hormon tumbuh tanaman seperti auksin, giberelin, dan sitokinin yang mutlak dibutuhkan (Anonim, 2012). Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang dosis pupuk organik kascing terhadap pertumbuhan bibit tiga varietas kakao.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dosis pupuk kascing terbaik bagi pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui keragaman pertumbuhan bibit pada berbagai varietas kakao.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara dosis pupuk kascing dengan varietas kakao.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat maupun pihak pihak yang membutuhkan.